

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang optimal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Berhasil tidaknya suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan perusahaan tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam hal ini adalah laba. Salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan laba adalah dengan menentukan perimbangan struktur modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan, sehingga memperoleh laba per lembar saham tertinggi.

Menilai kinerja keuangan perusahaan, tingkat kesehatan perusahaan bagi para pemegang saham sangat berkepentingan untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang akan dituju cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang ditanamkan. Investor atau dapat dikatakan sebagai pemegang saham dan yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan, tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis tapi juga melihat dan mengukur performa atau kinerja keseluruhan perusahaan.

Triatmojo (2011) berpendapat bahwa pengukuran dengan menggunakan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Analisis rasio keuangan juga dapat memberikan kesimpulan yang *misleading*, dikarenakan perhitungannya hanya melihat hasil akhir yakni laba perusahaan tanpa memperhatikan risiko dihadapi perusahaan.

Umumnya dikenal metode pengukuran kinerja keuangan yaitu *Return On Investment (ROI)*. Analisa *Return On Investment (ROI)* adalah analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. ROI merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur

kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating asset*). *ROI (Return On Investment)* merupakan salah satu ukuran kemampuan sebuah organisasi untuk memperoleh laba dari aktivitas investasi yang dilakukannya. Investasi yang dimaksudkan dalam uraian ini meliputi nilai aktiva yang digunakan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan komersial organisasi yang bersangkutan (Samry, 2012:268).

Sebelum tahun 1990, pencapaian kinerja manajemen suatu perusahaan diukur dengan rasio-rasio keuangan yang sangat populer seperti *Return On Investment (ROI)*, *Return On Assets (ROA)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Residual Income (RI)*, and *Average Rate of Return (ARR)*. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan tersebut seringkali kurang mencerminkan kinerja yang sebenarnya, kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun. Setelah penilaian kinerja manajemen perusahaan dengan rasio-rasio keuangan mengalami kejenuhan, diperlukan suatu alat ukur kinerja yang menunjukkan prestasi manajemen sebenarnya yang mampu mendorong aktivitas atau strategi yang menambah nilai ekonomis dan menghapuskan aktivitas yang merusak nilai. Dalam hal ini, *Economic Value Added (EVA)* sangat relevan karena EVA dapat mengukur kinerja (prestasi) manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas yang dijalankan selama periode tertentu. Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio keuangan, para ahli kemudian mengembangkan metode lain sebagai alternative agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal yang disebut *EVA (Economic Value Added)*.

Menurut Rudianto (2006) EVA adalah suatu system manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan

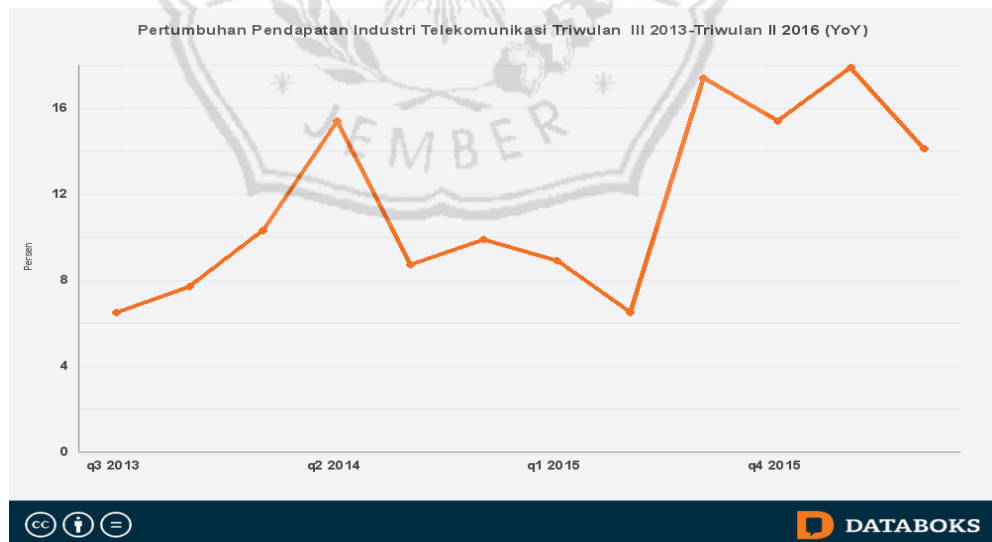
mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). EVA adalah suatu ukuran kinerja keuangan yang didasarkan suatu nilai (*value-based*) yang dinyatakan dalam satuan mata uang (misalnya rupiah). Oleh karena nilai EVA tidak dinyatakan dalam angka relative, maka tidak ada batasan nilai EVA yang ideal yang menyatakan seberapa baik atau seberapa buruknya kinerja manajemen suatu perusahaan. Secara sederhana EVA didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian dari modal perusahaan (*the return on company's capital*) dengan biaya pemasaran modal (*cost of capital*). Angka EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari modal yang digunakan, sedangkan angka EVA yang negatif mengindikasikan adanya perusakan (penurunan) nilai dari modal yang digunakan selama periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan, baik dengan menggunakan metode *Return On Investment (ROI)* maupun dengan pengukuran metode *Economic Value Added (EVA)* masih terus menjadi bahan kajian sampai saat ini. Perbandingan kedua konsep pengukuran kinerja laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian pengukuran kinerja keuangan yang telah dilakukan. Mehdi (2011) menunjukkan bahwa pengukuran kinerja dengan *Economic Value Added (EVA)* lebih unggul sebagai pengukur kinerja dibandingkan dengan ukuran akuntansi tradisional. Selain itu menurut penelitian Redaktur (2017) tentang penelitian analisis perbandingan *economic value added (eva)* dan *return on investment (roi)* dalam menilai kinerja keuangan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan sub sektor farmasi jika diukur dengan analisis *Economic Value Added (EVA)* menunjukkan bahwa PT. Kalbe Farma, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan menciptakan nilai ekonomi terbaik. Jika diukur dengan dengan analisis *Return On Investment (ROI)* menunjukkan bahwa kinerja PT. Merck, Tbk sebagai perusahaan dengan tingkat perputaran investasi terbaik. Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahwa *Economic Value Added (EVA)* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Return On Investment (ROI)* dalam menilai kinerja perusahaan. Dari penelitian diatas adanya perbedaan pendapat dalam

pengukuran kinerja perusahaan, yang diduga disebabkan perbedaan penggunaan indikator pengukuran variabel, waktu dan keterbatasan data penelitian sehingga menimbulkan suatu gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, juga masih sedikit ditemukan penelitian terdahulu yang menguji perbandingan metode ROI dan EVA untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Pada penulisan skripsi ini, yang akan dijadikan objek adalah perusahaan di Indonesia yang bergerak pada industri Telekomunikasi. Keberadaan industri Telekomunikasi memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap APBN. Penerimaan negara dari pajak terus meningkat setiap tahunnya. Pendapatan industri Telekomunikasi masih menunjukkan pertumbuhan kuat. Hingga triwulan II 2016, pertumbuhan pendapatan sektor Telekomunikasi tumbuh 14,1 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Bahkan, hingga semester pertama 2016, pertumbuhan industri telekomunikasi Indonesia tumbuh 15,9 persen dan menjadi yang tercepat di kawasan Asia Pasifik.

Berikut adalah grafik pertumbuhan pendapatan industri Telekomunikasi Indonesia :



Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Gambar 1.1 Pertumbuhan Pendapatan Industri Telekomunikasi Triwulan III 2013-Triwulan II 2016 (YoY)

Laporan UBS Global Research yang dirilis 12 Oktober 2016 menunjukkan bahwa sejak triwulan II 2015 pendapatan industri telekomunikasi menunjukkan tren penguatan di atas 10 persen. Jumlah populasi Indonesia yang mencapai 250 juta, geografi yang berbentuk kepulauan serta penetrasi internet yang masih rendah membuat pendapatan sektor telekomunikasi masih tumbuh. Masyarakat butuh informasi dan komunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi.

Sub sektor industri Telekomunikasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, karena faktor industri Telekomunikasi di Indonesia selalu berkembang dari tahun ketahun. Dalam penelitian ini, sektor industri Telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini telah lama menjadi pilihan para investor untuk berinvestasi selain sektor lainnya dan juga diyakini bahwa keberadaan dari perusahaan disektor industri jasa Telekomunikasi seluler ini akan tetap eksis karena merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Perusahaan jasa Telekomunikasi yang terdaftar sebagai perusahaan public (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk kurun waktu tahun 2012-2016 ada 4 (empat) perusahaan yaitu : PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk, dan PT. SmartFren Tbk. (<http://www.sahamok.com>)

Berikut ini adalah perbandingan laba usaha perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014:

Tabel 1.2 Laba Usaha Perusahaan Sektor Jasa Telekomunikasi Tahun 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun				Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	
		EBIT	EBIT	EBIT	EBIT	EBIT
1	PT. Bakrie	-174	-500	3,614	-947	498
2	PT. Indosat	3,164	3,190	1,509	672	2,134
3	PT. Fren	-2,221	-1,602	-1,611	-968	-1,601
4	PT. Telkom	21,958	25,698	27,846	29,377	26,220

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 1 perolehan ROI sektor jasa Telekomunikasi beberapa tahun terakhir, yaitu tahun 2011-2014, penulis melihat fluktuasi ROI yang cukup signifikan. Adapun dari 4 perusahaan jasa telekomunikasi yang mengalami fluktuasi ROI yang cukup signifikan adalah Indosat, Bakrie Telecom, dan Smartfren. Perusahaan pada sektor jasa telekomunikasi memiliki tingkat resiko yang relatif tinggi karena memiliki tingkat laba yang cenderung berfluktuasi. Keadaan tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini akan menyebabkan perusahaan yang bergerak pada sektor telekomunikasi dituntut untuk memberikan kepastian bagi investor dengan menunjukkan kinerja dan posisi keuangan yang baik. Salah satu faktor yang dijadikan bahan analisis oleh investor maupun perusahaan adalah laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Return On Investment (ROI)* dan *Economic Value Added (EVA)* yang melibatkan perusahaan sub sektor Telekomunikasi di BEI sangat menarik untuk bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Mehdi (2011) analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added (EVA)* dengan akuntansi tradisional periode tahun 2001-2008 studi kasus perusahaan Iran di Bursa Efek Teheran. Sedangkan Redaktur (2017) analisis perbandingan metode *Return On Investment* dan metode *Economic Value Added (EVA)* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Dari kedua penelitian hasil ini yang di dapat terdapat perbedaan dalam pengukuran kinerja perusahaan pada penggunaan indikator pengukuran variabel dan masih sedikit ditemukan penelitian terdahulu yang menguji perbandingan metode ROI dan EVA untuk menilai

kinerja keuangan, maka dalam penelitian ini dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi apabila diukur dengan metode *return on investment (ROI)*?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi apabila diukur dengan metode *economic value added (EVA)* sebagai alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi apabila diukur dengan metode *return on investment (ROI)* dan metode *economic value added (EVA)* sebagai alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi apabila diukur dengan metode *return on investment (ROI)*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan metode *economic value added (EVA)* sebagai alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan metode *return on investment (ROI)* dan metode *economic value added (EVA)* dalam menilai kinerja keuangan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menerapkan teori dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan yang pernah di dapatkan semasa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Jember

2. Bagi Pembaca

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya untuk Fakultas Ekonomi.

3. Bagi Perusahaan

Laporan ini dapat dijadikan sebagai suatu masukan yang dapat dikembangkan berkenaan dengan permasalahan yang dibahas untuk dapat membantu dalam menilai kinerja perusahaan. Karena dengan kinerja yang semakin baik akan menarik minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di BEI

